

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, khususnya di kawasan perkotaan seperti Jakarta, terdapat peningkatan jumlah individu yang memutuskan menjadi muallaf. Hal ini menciptakan kebutuhan akan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan untuk mendukung proses adaptasi mereka, baik secara spiritual maupun sosial. Masjid Agung Sunda Kelapa, melalui program International Muallaf Center (IMC), telah menjadi salah satu pusat yang aktif dalam memberikan bimbingan kepada para muallaf. Muallaf tidak hanya membutuhkan pendidikan agama dasar, tetapi juga dukungan emosional, sosial, dan bahkan ekonomi.

Banyak di antara mereka menghadapi tantangan seperti penolakan keluarga, kesulitan memahami ajaran Islam secara mendalam, dan kurangnya komunitas pendukung. Selain itu, berbagai tantangan lain yang dilalui muallaf seperti penolakan dari lingkungan sosial, kurangnya pemahaman agama, serta krisis identitas yang dapat menghambat perjalanan spiritual mereka. Program International Muallaf Center (IMC) di Masjid Agung Sunda Kelapa di Jakarta bertujuan menjawab tantangan-tantangan ini melalui pendekatan pembinaan yang inovatif dan terstruktur. Fenomena ini menuntut adanya pengelolaan program pembinaan yang komprehensif, sistematis, dan terarah. Sebagai masjid besar dengan reputasi

internasional, Masjid Agung Sunda Kelapa menjadi tempat yang strategis untuk pembinaan muallaf.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana masjid memanfaatkan manajemen imarah untuk mengelola program yang kompleks. Salah satu fenomena unik di IMC adalah kehadiran muallaf dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal ini menciptakan dinamika pembinaan yang lebih kompleks, menuntut pengelolaan berbasis inklusivitas dan sensitivitas budaya agar program dapat menjangkau audiens yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen imarah di Masjid Agung Sunda Kelapa melalui program IMC memainkan peran strategis dalam pembinaan muallaf, serta bagaimana tantangan dan strategi tersebut diatasi untuk mencapai tujuan pembinaan.

Terjadi peningkatan jumlah muallaf yang bergabung dalam program ini setiap tahunnya. Menurut data dari Masjid Agung Sunda Kelapa, lebih dari 300 muallaf telah mengikuti program pembinaan sejak didirikan pada 2015 (Masjid Agung Sunda Kelapa, 2023: 45). Berdasarkan laporan BAZNAS 2023, terdapat peningkatan signifikan dari 2.500 menjadi 3.200 muallaf dalam dua tahun terakhir, dengan 40% di antaranya berada di kota-kota besar seperti Jakarta, “Fenomena ini menunjukkan peran strategis lembaga-lembaga Islam, termasuk masjid, dalam membina muallaf di Indonesia” (Majalah Al-Islam, 2023: 45).

Berdasarkan data tersebut, Muallaf sering menghadapi tantangan berupa kurangnya komunitas pendukung dan kesulitan memahami ajaran

Islam. Sebuah studi menunjukkan bahwa 60% muallaf berhenti mengikuti pembinaan karena kendala adaptasi sosial. “Ketiadaan dukungan sosial sering kali menjadi hambatan terbesar bagi muallaf untuk mempertahankan keislamannya” (Rahmawati, 2020: 32). Masjid Agung Sunda Kelapa menjalankan program International Muallaf Center (IMC) sejak 2015, yang memberikan pembinaan agama, bimbingan psikologis, dan dukungan sosial kepada muallaf. Hingga 2023, IMC telah membina lebih dari 500 muallaf dari 20 negara. Masjid Agung Sunda Kelapa telah menjadi model pembinaan muallaf dengan pendekatan internasional melalui program IMC (Laporan Tahunan IMC, 2023: 10).

IMC menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman budaya dan bahasa para peserta program. Untuk mengatasinya, mereka menyediakan modul pelatihan multibahasa dan pelatihan lintas budaya, karena menurut Amrullah Yusuf (2022) “Pembinaan muallaf di lingkungan multikultural membutuhkan pendekatan inklusif yang memperhatikan sensitivitas budaya” (Amrullah, 2022: 123). Manajemen imarah mencakup pengelolaan masjid untuk kegiatan ibadah, pembinaan umat, dan pemberdayaan komunitas. Model ini diterapkan di Masjid Agung Sunda Kelapa untuk memastikan program IMC berjalan efektif. “Manajemen imarah mengintegrasikan kegiatan ibadah dan pembinaan dengan pendekatan berbasis komunitas untuk mencapai kemakmuran masjid” (Hasan Basri, 2021: 78)

Berbagai penelitian terkait manajemen imarah dan pembinaan muallaf menunjukkan adanya hubungan antara keberhasilan pembinaan dengan efektivitas manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Mardhatillah (2020) menemukan bahwa manajemen yang baik dalam pengelolaan program pembinaan muallaf dapat meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial keagamaan (Mardhatillah, 2020: 112). Penelitian lainnya oleh Zainal Abidin (2019) menekankan bahwa peran imam dan pengelola masjid dalam mendukung muallaf sangat krusial untuk memperkuat identitas keagamaan mereka (Zainal Abidin, 2019: 98).

Sementara itu, Supriyanto (2021) menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan yang melibatkan interaksi langsung dengan jamaah lainnya dapat mempercepat proses adaptasi sosial muallaf dalam masyarakat (Supriyanto, 2021: 56). Selain itu, penelitian oleh Syahril (2022) menyimpulkan bahwa penerapan strategi komunikasi yang efektif dalam program pembinaan memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan muallaf dalam menjalani proses pembelajaran dan kehidupan baru mereka (Syahril, 2022: 67). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Siti Aminah (2023), yang menyatakan bahwa pengelolaan program pembinaan yang memperhatikan aspek sosial dan spiritual memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter muallaf (Aminah, 2023: 79).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas manajemen terutama manajemen imarah sangat mempengaruhi keberhasilan pembinaan muallaf. Manajemen yang baik dalam pengelolaan

program pembinaan dapat meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan muallaf, mempercepat proses adaptasi sosial, serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Selain itu, peran pengelola masjid, imam, serta strategi komunikasi yang efektif terbukti memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan dan pembentukan karakter muallaf, baik dari aspek sosial maupun spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen yang holistik dan terstruktur sangat penting dalam memastikan keberhasilan program pembinaan muallaf

Merujuk pada penelitian diatas, penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap peran manajemen imarah dalam pembinaan muallaf di Masjid Agung Sunda Kelapa, dengan pendekatan studi kasus yang spesifik pada program International Muallaf Center. Penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana manajemen masjid, khususnya dalam hal pengelolaan program pembinaan, dapat mempengaruhi proses adaptasi dan integrasi sosial muallaf di Jakarta.

Penelitian ini akan mengkaji secara lebih komprehensif tentang bagaimana manajemen imarah masjid dapat mempengaruhi pembinaan muallaf dalam aspek ibadah dan tarbiyah, dan ijtimaiahnya serta kontribusinya terhadap keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan sebagai umat Islam di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik manajerial dalam pengelolaan program pembinaan muallaf di masjid. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengeksplorasi model

pembinaan berbasis manajemen imarah yang telah terbukti efektif. Mengingat jumlah muallaf di Indonesia yang terus bertambah, penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan baik bagi literatur akademik maupun praktik manajemen dakwah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep manajemen imarah diterapkan dalam pelaksanaan program pembinaan, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi dampak yang dihasilkan dari implementasi pendekatan tersebut terhadap kesejahteraan para muallaf.

1. Bagaimana proses perencanaan masjid Agung Sunda Kelapa dalam pembinaan muallaf pada program *International Muallaf Center* ditinjau dari dimensi ibadah, tarbiyah, ijtimaiah?
2. Bagaimana proses pengorganisasian masjid Agung Sunda Kelapa dalam pembinaan muallaf pada program *International Muallaf Center* ditinjau dari dimensi ibadah, tarbiyah, ijtimaiah?
3. Bagaimana proses penggerakan masjid Agung Sunda Kelapa dalam pembinaan muallaf pada program *International Muallaf Center* ditinjau dari dimensi ibadah, tarbiyah, ijtimaiah?
4. Bagaimana proses pengawasan masjid Agung Sunda Kelapa dalam pembinaan muallaf pada program *International Muallaf Center* ditinjau dari dimensi ibadah, tarbiyah, ijtimaiah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses perencanaan masjid Agung Sunda Kelapa dalam pembinaan muallaf pada program International Muallaf Center ditinjau dari dimensi ibadah, tarbiyah, ijtimaiah?
2. Mengetahui proses pengorganisasian masjid Agung Sunda Kelapa dalam pembinaan muallaf pada program International Muallaf Center ditinjau dari dimensi ibadah, tarbiyah, ijtimaiah?
3. Mengetahui proses penggerakan masjid Agung Sunda Kelapa dalam pembinaan muallaf pada program International Muallaf Center ditinjau dari dimensi ibadah, tarbiyah, ijtimaiah?
4. Mengetahui proses pengawasan masjid Agung Sunda Kelapa dalam pembinaan muallaf pada program International Muallaf Center ditinjau dari dimensi ibadah, tarbiyah, ijtimaiah?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori manajemen dakwah, khususnya pada implementasi manajemen imarah dalam konteks pembinaan muallaf. Temuan ini dapat memperkaya literatur akademik dengan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan imarah. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah (2018: 132) dalam bukunya Manajemen Dakwah Kontemporer, “pendekatan imarah memiliki peran sentral dalam memperkuat fungsi

masjid sebagai pusat kegiatan keislaman yang terstruktur dan bermanfaat bagi masyarakat”. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti lain yang mengkaji strategi pengelolaan masjid untuk mendukung pembinaan umat secara efektif.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan nyata bagi pengelola masjid, khususnya Masjid Agung Sunda Kelapa dan masjid-masjid di Indonesia yang ingin mengembangkan program pembinaan muallaf. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan efektivitas program melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis pendekatan imarah. Dalam studi yang dilakukan oleh Santoso (2020: 45) di Jurnal Manajemen Masjid Indonesia, disebutkan bahwa pengelolaan masjid yang komprehensif dan berbasis pada kebutuhan jamaah sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mendukung pengelola masjid dalam mengembangkan model pembinaan muallaf yang lebih inklusif dan berdampak positif.

E. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Manajemen Imarah

Manajemen imarah merupakan bagian integral dari manajemen masjid. Imarah itu sendiri merupakan salah satu aspek dari tiga aspek penting dalam pengelolaan masjid yaitu imarah, idarah, dan ri'ayah. Manajemen masjid adalah langkah strategis untuk mengelola fungsi masjid secara profesional

dengan pendekatan manajemen modern agar masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan umat (Arief Budiman, 2014: 65) Imarah dalam konteks manajemen masjid adalah upaya untuk memakmurkan masjid melalui berbagai kegiatan ibadah, pendidikan, sosial, dan kemasyarakatan. M. Quraish Shihab (1995: 456) menjelaskan bahwa imarah bertujuan untuk menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan masyarakat, mencakup aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Menurut Suharto (2021: 75), manajemen imarah merupakan proses terstruktur dalam mengelola masjid agar dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam aspek ibadah, pendidikan, dan sosial. Manajemen imarah masjid melibatkan empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan tujuan, strategi, serta program yang sesuai dengan kebutuhan jamaah (Suharto, 2021: 78). Pada tahap pengorganisasian, dilakukan pembentukan kepengurusan dengan pembagian tugas yang jelas agar operasional masjid berjalan efektif (Suharto, 2021: 80). Penggerakan mencakup pelaksanaan program dengan mendorong keterlibatan jamaah serta kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperkuat fungsi masjid (Suharto, 2021: 83). Sementara itu, pengawasan bertujuan untuk mengevaluasi program secara berkala guna meningkatkan efektivitas dan kualitas pelayanan masjid bagi masyarakat (Suharto, 2021: 85).

Menurut Jauhari (2015: 46), imarah masjid mencakup tiga dimensi utama:

- a) Imarah Ibadah: Memfasilitasi kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, dan doa bersama untuk memperkuat hubungan spiritual jamaah dengan Allah.
- b) Imarah Tarbiyah: Berfokus pada pengajaran dan pendidikan Islam melalui kajian, pelatihan, dan program keilmuan.
- c) Imarah Ijtimaiyah: Memberdayakan masjid sebagai pusat kegiatan sosial, seperti penyediaan bantuan sosial, pembinaan ukhuwah islamiyah, dan penguatan hubungan antarjamaah

Selain itu, K.H. Shodiq Jauhari (2015: 45) dalam bukunya berjudul *Manajemen Masjid untuk Kemakmuran Umat*, mengembangkan model pengelolaan masjid berdasarkan fungsi utama masjid dalam Islam, yang mencakup Imarah Ibadah (Fungsi Spiritual), Imarah Tarbiyah (Fungsi Pendidikan), dan Imarah Ijtimaiyah (Fungsi Sosial). Imarah ibadah mengelola masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dengan fokus pada pembinaan spiritual jamaah. Imarah tarbiyyah menjelaskan Masjid sebagai tempat pembelajaran yang memberikan pemahaman keislaman secara mendalam. Sedangkan imarah ijtimaiyah menjelaskan Masjid menjadi tempat pembelajaran yang memberikan pemahaman keislaman secara mendalam.

Dalam konteks pembinaan muallaf, fungsi ini relevan karena muallaf membutuhkan penguatan iman dan aqidah sebagai langkah awal dalam

perjalanan mereka menjadi seorang muslim. Fungsi ini sesuai dengan kebutuhan muallaf yang memerlukan bimbingan mengenai tata cara ibadah, hukum Islam, dan nilai-nilai akhlak Islami. Dan juga penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan masyarakat muslim, mengatasi keterasingan, dan membangun dukungan psikososial.

2. Dimensi-dimensi Pembinaan muallaf

Menurut Syamsul Hadi (2020: 112), pembinaan muallaf harus mencakup tiga dimensi utama agar mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan Islam secara holistik. Dimensi ibadah berfokus pada pembelajaran dan pembiasaan praktik ibadah wajib maupun sunnah, seperti shalat, puasa, dan doa sehari-hari, yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan spiritual dalam kehidupan muallaf (Hadi, 2020: 115). Dimensi ijtimaiah mencakup aspek sosial, di mana muallaf didorong untuk berinteraksi dengan komunitas Muslim melalui kegiatan keagamaan dan sosial di masjid atau lembaga Islam guna memperkuat rasa kebersamaan serta mengurangi potensi keterasingan dari lingkungan sebelumnya (Hadi, 2020: 118). Sementara itu, dimensi tarbiyah berkaitan dengan pendidikan keislaman secara berkelanjutan, meliputi kajian aqidah, sirah nabawiyah, serta etika dalam Islam, sehingga muallaf dapat memahami Islam secara komprehensif dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanannya sebagai Muslim (Hadi, 2020: 121).

Pembinaan muallaf membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup tiga dimensi berikut:

a) Dimensi Spiritual (ibadah)

Menurut Qomar (2016: 90) "Dimensi spiritual dalam pembinaan bertujuan untuk memperkuat hubungan individu dengan Allah melalui bimbingan ibadah dan penguatan aqidah." Muallaf membutuhkan bimbingan dalam memahami dasar-dasar Islam, seperti tata cara shalat, membaca Al-Qur'an, dan penghayatan nilai-nilai keimanan.

b) Dimensi sosial (ijtimaiyyah)

Lukman Hakim Nashir (2020) menekankan bahwa "Masjid berperan sebagai jembatan untuk mengintegrasikan jamaah, termasuk muallaf, ke dalam komunitas muslim melalui interaksi sosial yang positif." (Nashir, 2020: 122). Interaksi sosial yang terjalin melalui kegiatan masjid, seperti pengajian bersama, acara sosial, dan kunjungan ke rumah muallaf, dapat membantu mereka merasa diterima dalam lingkungan baru.

c) Dimensi Pendidikan keagamaan (tarbiyah)

Dimensi tarbiyah dalam pembinaan muallaf dalam manajemen imarah berfokus pada pengembangan spiritual dan pemahaman keislaman muallaf melalui program pendidikan yang terstruktur. Sebagai contoh, di Muallaf Center Yogyakarta, pembinaan keagamaan bagi muallaf dilakukan melalui model mentoring "liqa" yang dilaksanakan setiap Ahad pukul 15.30-17.30 WIB di Gedung Armina, selatan Masjid Gede Kauman Yogyakarta. Materi yang diajarkan mencakup akidah, syariah, ibadah, dan fiqih wanita, dengan metode penyampaian berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, penayangan video, dan keteladanan (Riyanto, 2015: 45). Pendekatan ini bertujuan untuk

memperkuat keimanan dan pemahaman muallaf terhadap ajaran Islam, sehingga mereka dapat mengamalkan syariat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi dan peran manajemen imarah untuk muallaf

a) Fungsi Manajemen Ijarah untuk Muallaf

Menurut Abdul Basit (2019: 87), manajemen imarah dalam pembinaan muallaf berfungsi untuk menciptakan lingkungan masjid yang inklusif dan kondusif bagi perkembangan keislaman mereka. Terdapat 4 fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dalam perencanaan, masjid harus menyusun program pembinaan berbasis kebutuhan muallaf, seperti kajian aqidah, fiqh dasar, serta bimbingan sosial dan ekonomi. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim khusus yang terdiri atas pengurus masjid, da'i, serta komunitas muallaf agar pembinaan berjalan sistematis (Basit, 2019: 90). Penggerakan dalam manajemen imarah mencakup pelaksanaan program yang melibatkan partisipasi aktif muallaf dan jamaah masjid guna membangun keterikatan emosional dan spiritual (Basit, 2019: 93). Sementara itu, pengawasan dilakukan dengan evaluasi berkala terhadap efektivitas program melalui umpan balik dari muallaf dan tokoh masyarakat, sehingga program dapat terus disempurnakan dan memberikan dampak maksimal bagi keberlanjutan keislaman mereka (Basit, 2019: 95).

1) Perencanaan Program Pembinaan

Fungsi perencanaan dalam manajemen imarah bertujuan untuk merancang kegiatan khusus bagi muallaf, seperti pelatihan membaca Al-Qur'an, kajian agama, dan pelatihan keterampilan. Program ini membantu muallaf memahami ajaran Islam sekaligus meningkatkan keterampilan mereka untuk mendukung kesejahteraan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Arifin (2018) "Perencanaan yang matang dalam manajemen masjid sangat penting untuk memastikan kegiatan pembinaan berjalan sesuai tujuan, termasuk bagi muallaf yang membutuhkan adaptasi lebih dalam lingkungan Islam." (Arifin, 2018: 48-50).

2) Pengorganisasian Kegiatan

Fungsi ini melibatkan pembagian tugas kepada pengurus masjid dan relawan untuk melaksanakan kegiatan pembinaan. Misalnya, tim khusus dibentuk untuk menangani pelatihan muallaf dan memberikan pendampingan intensif. "Pengorganisasian yang baik mempermudah pelaksanaan program pembinaan dan memastikan semua kebutuhan muallaf terpenuhi dengan baik." (Muzakar & Fauzi, 2017: 94-96)

3) Penggerakan dan Motivasi

Dalam fungsi ini, pengurus masjid berperan aktif memberikan motivasi kepada muallaf melalui pendekatan personal dan kegiatan yang interaktif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid. "Pemberian motivasi melalui kegiatan

berbasis komunitas sangat penting untuk membangun rasa percaya diri muallaf agar terintegrasi dengan baik di lingkungan masjid." (Khairini, 2020: 64-66)

4) Pengawasan dan Evaluasi

Fungsi pengawasan dilakukan dengan memantau perkembangan muallaf selama proses pembinaan, sementara evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas program. "Pengawasan yang konsisten membantu memastikan keberhasilan program pembinaan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan keimanan muallaf." (Putri & Prasetya, 2019: 126).

b) Peran Manajemen Imarah untuk Muallaf

Menurut Ali Mustofa Arif Muadzin dalam Jurnal Pendidikan Islam (2021: 45), manajemen imarah memiliki tiga peran penting dalam pembinaan muallaf, yaitu sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator. Dalam peran fasilitator, pengurus masjid berperan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran agama bagi muallaf, seperti tempat belajar, materi ajar, dan pendampingan keagamaan (Muadzin, 2021: 46). Sebagai komunikator, mereka membangun interaksi yang baik dengan muallaf untuk memahami kebutuhan serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses adaptasi keislaman (Muadzin, 2021: 48). Sementara itu, dalam peran motivator, pengurus masjid memberikan dorongan serta bimbingan agar muallaf

tetap semangat dalam memperdalam ajaran Islam dan merasa diterima di lingkungan Muslim (Muadzin, 2021: 50).

4. Sistematika pembahasan

Penelitian ini disusun dalam empat bab utama. Bab I Pendahuluan, memaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya peran manajemen imarah dalam pembinaan muallaf di Masjid Agung Sunda Kelapa, khususnya melalui program International Muallaf Center. Pada bab ini juga dijelaskan rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II Kajian Pustaka, berisi pembahasan tentang teori-teori yang mendukung penelitian, termasuk konsep manajemen imarah yang mencakup dimensi ibadah, sosial, dan pendidikan. Selain itu, kajian ini juga mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antara teori dan fokus penelitian.

Bab III Hasil dan Pembahasan, menguraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini menjelaskan implementasi manajemen imarah dalam pembinaan muallaf di Masjid Agung Sunda Kelapa, serta dampaknya terhadap perkembangan ibadah, sosial, dan pengetahuanmuallaf tentang ajaran islam. Temuan tersebut dibahas secara mendalam dengan mengaitkan teori-teori yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Bab IV Simpulan dan Saran, menyajikan simpulan yang merangkum hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Bab ini juga memberikan saran-saran yang ditujukan kepada pengelola program International Muallaf Center agar pembinaan muallaf dapat dilakukan secara lebih efektif. Selain itu, bab ini memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas terkait manajemen imarah dalam pembinaan umat.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Masjid Agung Sunda Kelapa yang terletak Jl. Taman Sunda Kelapa No. 16, RT.5/RW.3, Meneteng, Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. Masjid ini dipilih karena terdapat berbagai program keagamaan dan sosial yang aktif. Masjid Agung Sunda Kelapa memiliki peran penting dalam komunitas Muslim di Jakarta, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan dakwah, pendidikan, dan pelayanan sosial.

Salah satu keunikan masjid ini adalah adanya program International Muallaf Center, yang dirancang untuk membantu dan membina para muallaf agar dapat lebih memahami ajaran Islam dan terintegrasi dengan baik dalam komunitas Muslim. Program ini menyediakan berbagai layanan mulai dari kelas pengajaran agama, konseling, hingga kegiatan sosial untuk mendukung perkembangan spiritual dan sosial para muallaf.

Masjid ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena kapasitasnya dalam menjalankan program-program yang terstruktur dan manajemennya yang mencakup aspek imarah (pengelolaan) yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan program pembinaan muallaf yang komprehensif, Masjid Agung Sunda Kelapa memberikan contoh nyata penerapan manajemen yang adaptif dan strategis dalam pembinaan umat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif adalah pendekatan dalam penelitian sosial yang bertujuan memahami makna tindakan sosial dari sudut pandang subjek penelitian. Paradigma ini menekankan pada pemahaman fenomena dalam konteks tertentu dan berfokus pada subjektivitas pengalaman manusia. Dalam paradigma ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Bogdan dan Biklen (2007) menyatakan, "Paradigma interpretatif menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman subjek dan interaksi antara peneliti dan partisipan" (Bogdan & Biklen, 2007: 25). Paradigma ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif subjek yang terlibat secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretatif digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen imarah diterapkan dalam pembinaan muallaf di Masjid Agung Sunda Kelapa. Pendekatan ini membantu menggali makna, motivasi, dan pengalaman para pelaksana program serta muallaf yang mengikuti program

tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik manajemen yang dijalankan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang komprehensif dan mendalam terhadap peran manajemen imarah dalam pembinaan muallaf. Melalui pendekatan ini, data diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus masjid, pengelola program International Muallaf Center, dan muallaf yang terlibat, serta dokumentasi terkait kegiatan pembinaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti fenomena atau kondisi tertentu dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas dan dapat menggunakan berbagai sumber bukti. Studi kasus adalah suatu metode penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas dan bukti dari berbagai sumber digunakan (Yin,

2018: 15). Dan menurut Sugiono (2015: 14) Pendekatan studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami kasus-kasus unik dalam konteksnya secara mendalam dan menyeluruh.

Metode ini dipilih untuk menggali informasi secara mendalam mengenai penerapan manajemen imarah dalam pembinaan muallaf di Masjid Agung Sunda Kelapa, khususnya dalam program International Muallaf Center. Fokus utama metode ini adalah untuk memahami proses, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh pengelola serta partisipasi muallaf dalam program tersebut.

Bentuk dari studi kasus yang digunakan adalah Studi Kasus Eksploratori dan Studi Kasus Deskriptif. Studi kasus Eksploratori bertujuan untuk mengeksplorasi pertanyaan penelitian yang belum jelas atau mencari pemahaman awal mengenai suatu fenomena (Yin, 2018: 10). Studi Kasus Deskriptif Bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci tentang fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018: 10).

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk non-numerik, biasanya berupa kata-kata, gambar, atau simbol yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam. Data ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait. Menurut Sugiyono (2019: 15), "data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, dan narasi yang diperoleh dari

hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, atau sumber lainnya yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka."

Pada penelitian ini pada dasarnya data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu mengenai peran manajemen imarah meliputi:

1. Data mengenai peran manajemen imarah dalam dimensi ibadah muallaf pada program International Muallaf Center
2. Data mengenai peran manajemen imarah dalam dimensi ijtima'iyah muallaf pada program International Muallaf Center
3. Data mengenai peran manajemen imarah dalam dimensi tarbiyyah muallaf pada program International Muallaf Center

2) Sumber Data

Pertama, data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan data oleh peneliti sendiri, misalnya melalui wawancara, survei, atau observasi. Menurut Nasution (2003: 25), "data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden atau objek penelitian dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan terhadap penelitian." Sumber Data Primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus masjid Agung Sunda Kelapa dan pengelola program International Muallaf Center dan para muallaf yang terlibat dalam pembinaan.

Kedua, Sumber Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti laporan, publikasi,

arsip, dan dokumen resmi lainnya. Menurut Riduwan (2013: 41), "data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti publikasi, laporan, jurnal, dan data yang sudah dipublikasikan oleh pihak lain." Data sekunder pada penelitian ini mencakup dokumen-dokumen terkait, laporan kegiatan, dan publikasi mengenai program pembinaan muallaf yang diselenggarakan oleh masjid, salah satunya diperoleh dari website resmi masjid Agung Sunda Kelapa.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi penting dalam suatu penelitian kualitatif. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Sugiyono (2013) mendefinisikan bahwa, "Informan dalam penelitian kualitatif dipilih berdasarkan tujuan tertentu untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji." (Sugiyono, 2013: 219)

Unit analisis adalah elemen terkecil yang diobservasi atau dianalisis dalam suatu penelitian. Ini bisa berupa individu, kelompok, institusi, atau fenomena lainnya yang menjadi fokus kajian. Nazir (2014) menjelaskan bahwa, "Unit analisis adalah entitas utama yang dianalisis dalam penelitian, dan bisa berupa individu, kelompok, atau organisasi yang menjadi sumber data." (Nazir, 2014: 120). Bungin (2015) menambahkan, "Unit analisis menentukan fokus penelitian untuk mengidentifikasi pola dan hubungan di antara data yang dikumpulkan." (Bungin, 2015: 95).

Informan atau unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang memiliki keterlibatan langsung atau pengetahuan mendalam terkait program pembinaan muallaf di Masjid Agung Sunda Kelapa. Berikut adalah rincian informan yang dipilih:

- 1) Pengurus Masjid, Terdiri dari pihak yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengelolaan program-program di masjid, termasuk program pembinaan muallaf. Mereka memberikan perspektif mengenai strategi manajemen imarah yang diterapkan. Pengurus yang akan menjadi informan adalah Ustadz M. Sholeh Asri sebagai Ketua 1 Pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa
- 2) Pengelola Program International Muallaf Center, Individu atau tim yang mengelola langsung program pembinaan muallaf. Informan ini memiliki informasi terkait pelaksanaan, tantangan, dan inovasi yang diterapkan dalam program tersebut. Pengelola program yang akan menjadi narasumber adalah Ustadz Syafruddin sebagai ketua 1 di yayasan International Muallaf Center
- 3) Mentor/ Pembimbing bagi Para muallaf yang telah mengikuti program pembinaan di International Muallaf Center. Mereka memberikan pandangan mengenai efektivitas program, pengalaman pribadi dalam membina muallaf. Mentor yang akan menjadi narasumber adalah Ustadzah afifah

- 4) Pihak Pendukung Lain, Bisa berupa relawan atau tenaga ahli yang terlibat dalam pembinaan muallaf dan memiliki wawasan tentang kontribusi manajemen dan strategi yang dijalankan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Proses manajemen imarah yang dilakukan dalam pembinaan muallaf.
- 2) Dampak dan efektivitas dari strategi manajemen yang diterapkan di Masjid Agung Sunda Kelapa.
- 3) Pengalaman dan persepsi muallaf terhadap program yang diselenggarakan, untuk memahami bagaimana program tersebut membantu dalam pembinaan dan integrasi mereka.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab secara lisan di mana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik untuk memperoleh informasi secara langsung. Menurut Sugiyono (2017), "Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mendapatkan informasi mendalam tentang subjek penelitian" (Sugiono, 2017: 317)

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari pengurus masjid, pengelola program International Muallaf Center, dan muallaf peserta program. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan, pengalaman, dan pengetahuan yang lebih detail terkait pelaksanaan dan pengelolaan program pembinaan muallaf.

2) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi (2001), "Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki" (Sutrisno Hadi, 2001: 136).

Observasi ini dilakukan yaitu dengan terlibat dalam kegiatan di lapangan untuk mengamati secara langsung bagaimana program pembinaan muallaf dilaksanakan. Observasi ini mencakup interaksi, kegiatan sehari-hari, serta proses pengelolaan yang dijalankan di masjid

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian. Menurut Arikunto (2010), "Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti laporan, catatan, arsip, dan dokumen lainnya" (Arikunto, 2010: 201)

Data sekunder dikumpulkan melalui dokumen-dokumen terkait seperti laporan kegiatan, catatan rapat, brosur program, dan materi tertulis lainnya yang relevan dengan program pembinaan muallaf. Dokumentasi ini membantu melengkapi dan memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu Triangulasi Data. Menurut Sugiyono (2017)

“Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber data untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh peneliti.” (Sugiyono, 2017: 372). Teknik triangulasi ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber dan metode. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

1) Analisis naratif

Data dianalisis secara tematik atau menggunakan metode analisis naratif. Langkah ini melibatkan pengidentifikasian pola, kategori, dan hubungan antara data yang diperoleh (Creswell, 2014: 197).

Metode analisis naratif adalah proses menganalisis data kualitatif dengan cara memahami, menginterpretasikan, dan menyusun cerita atau narasi dari pengalaman individu atau kelompok mengenai suatu fenomena. Analisis ini berfokus pada bagaimana peristiwa, tindakan, dan pengalaman diceritakan oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan mereka (Riessman, 2008: 3).

Karakteristik Analisis Naratif:

- a) Berpusat pada pengalaman personal.
- b) Menekankan kronologi atau urutan peristiwa.
- c) Memahami makna di balik cerita atau kisah informan.

d) Menggali konteks sosial, budaya, dan historis yang melatar belakangi pengalaman subjek.

Langkah-langkah Analisis Naratif (Riessman, 2008: 53):

a) Pengumpulan Kisah (Storytelling):

Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pengurus masjid, muallaf, dan pihak terkait untuk memahami pengalaman mereka dalam proses pembinaan muallaf.

b) Transkripsi Data:

Mentranskrip hasil wawancara dan mencatat hasil observasi secara rinci agar tidak kehilangan detail cerita.

c) Pembacaan Berulang (Reading and Familiarization):

Membaca data secara berulang untuk memahami pola cerita, tema yang muncul, serta konteks sosial, budaya, dan organisasi yang melingkupi peran manajemen imarah.

d) Pengkodean Tematik Berdasarkan Narasi:

Mengidentifikasi tema dan kategori berdasarkan dimensi peran manajemen imarah dalam pembinaan muallaf, seperti dimensi ibadah, sosial, dan pendidikan.

e) Pengembangan Narasi:

Menyusun narasi kronologis atau tematik berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai proses, strategi, dan tantangan pembinaan muallaf.

f) Interpretasi dan Pemaknaan:

- g) Menganalisis makna di balik pengalaman yang diceritakan oleh subjek penelitian. Peneliti mengaitkan cerita dengan teori manajemen imarah dan konteks pembinaan muallaf.

Dalam konteks penelitian ini, analisis naratif sangat relevan karena fokus penelitian adalah memahami peran manajemen imarah dalam membina muallaf melalui pengalaman langsung para pengelola masjid dan muallaf yang mengikuti program International Muallaf Center. Metode ini membantu menampilkan kisah nyata dan pengalaman personal yang dapat mengungkapkan makna mendalam di balik proses pembinaan, khususnya dalam tiga dimensi berikut:

- a) Dimensi ibadah

Narasi dapat menggambarkan bagaimana muallaf diperkenalkan dengan tata cara ibadah Islam, seperti shalat, puasa, dan dzikir. Pengalaman muallaf dalam menghadapi kesulitan belajar ibadah, serta peran pengelola masjid dalam membimbing mereka. Cerita tentang momen spiritual atau keberhasilan pertama kali melaksanakan ibadah dengan baik.

- b) Dimensi sosial

Kisah tentang bagaimana muallaf diterima dalam komunitas muslim, termasuk tantangan adaptasi dan penerimaan oleh jamaah. Peran manajemen imarah dalam mengadakan kegiatan sosial seperti buka puasa bersama, pengajian muallaf, atau silaturahmi untuk memperkuat ikatan sosial. Pengalaman muallaf yang merasa

terisolasi atau sebaliknya merasa diterima karena dukungan dari pengurus masjid.

c) Dimensi pendidikan

Narasi proses belajar muallaf mengenai dasar-dasar akidah, fiqh, dan sirah. Cerita mengenai metode pembelajaran yang digunakan di International Muallaf Center, seperti diskusi kelompok, pembinaan individu, atau penggunaan teknologi. Kisah transformasi pengetahuan keislaman muallaf dari awal masuk Islam hingga mampu memahami ajaran Islam secara lebih baik.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah cara untuk menampilkan data yang telah di analisis dalam bentuk yang lebih terstruktur, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang sedang diteliti. Menurut Miles dan Huberman (dalam Saldana, 2014: 90) yang dikutip oleh Hasan (2020), "Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun secara teratur sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan." Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks, diagram, atau narasi deskriptif. Penyajian data ini memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan tema yang muncul.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data diolah dan dianalisis secara menyeluruh. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama proses analisis berlangsung untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan

kenyataan di lapangan. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data antar-sumber dan melakukan konfirmasi kepada informan jika diperlukan.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Masjid Agung Sunda Kelapa, Jakarta, yang memiliki program pembinaan muallaf melalui International Muallaf Center (IMC).

2) Rencana Jadwal Penelitian:

Bulan 1 (Persiapan) yaitu melakukan Pengumpulan literatur dan penyusunan instrumen penelitian. Bulan 2-3 (Pengumpulan Data) yaitu dengan Observasi kegiatan pembinaan, wawancara dengan pengelola masjid, mentor, dan muallaf, serta dokumentasi program. Bulan 4 (Analisis Data) yaitu dengan Transkripsi dan analisis temuan berdasarkan teori. Bulan 5 (Penulisan dan Penyelesaian) Penyusunan laporan hasil penelitian dan revisi akhir.